
Kompleksitas Ketidakpastian Yang Dialami Masyarakat Modern Menurut Pandangan Douglas, Beck, Dan Giddens

Mohamad Rijal Izzul Haq

Universitas Jember, FISIP, Sosiologi

Rangga Bayu Satriya

Universitas Jember, FISIP, Sosiologi

Jason Marcelino Nugroho

Universitas Jember, FISIP, Sosiologi

Korespondensi penulis: cellp6408@gmail.com

***Abstract.** The complexity of the fragility or uncertainty experienced by modern society makes a situation or condition in which society can experience a vulnerability, or a condition that causes and has an impact on the emergence of a community at risk. This risky society is a condition where people face a threat and uncertainty in life that is getting bigger and bigger. Uncertainty is what makes a society can no longer predict what will happen in the future. In another sense, this risky society is a condition where people face increasing threats and uncertainties in life, so that every individual in society struggles to minimize them in order to obtain certainty itself. As for this article, we will discuss the complexity of the fragility or uncertainty experienced by modern society according to the views of Douglas, Beck, and Giddens.*

Keywords : Risk Society, Cultural Theory, Modernization, Structuration Theory

Abstrak. Kompleksitas kerapuhan atau ketidakpastian yang dialami oleh masyarakat modern ini menjadikan adanya suatu situasi maupun kondisi yang mana masyarakat dapat mengalami sebuah kerentanan, atau suatu kondisi-kondisi yang menyebabkan dan berdampak pada munculnya masyarakat berisiko. Masyarakat berisiko ini merupakan suatu kondisi dimana masyarakat menghadapi suatu ancaman dan ketidakpastian hidup yang semakin lama semakin besar. Ketidakpastian inilah yang membuat suatu masyarakat tidak dapat lagi memprediksi apa yang akan terjadi pada masa depan. Dalam arti lain, masyarakat berisiko ini adalah suatu kondisi dimana masyarakat menghadapi ancaman dan ketidakpastian hidup yang semakin besar, sehingga setiap individu dalam masyarakat berjuang untuk meminimalisir hingga mendapatkan suatu kepastian itu sendiri. Adapun dalam artikel ini akan membahas mengenai kompleksitas kerapuhan atau ketidakpastian yang dialami oleh masyarakat modern menurut pandangan Douglas, Beck, dan Giddens.

Kata Kunci : Masyarakat Risiko, Teori Budaya, Modernisasi, Teori Strukturasi

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 2, 2023; Juli 22, 2023

* Mohamad Rijal Izzul Haq, cellp6408@gmail.com

Pendahuluan

Masyarakat risiko sendiri merupakan suatu situasi atau kondisi yang dimana masyarakat mengalami sebuah kerentanan. Adapun hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik dalam faktor internal maupun eksternal terutama di era modernisasi, industrialisasi atau mekanisasi kehidupan, atau berbagai kondisi-kondisi yang menyebabkan berdampak pada munculnya masyarakat berisiko. Kondisi yang menjadikan masyarakat memiliki sebuah kerentanan karena pengaruh dari munculnya modernisasi, yang mana hal tersebut kemudian mengakibatkan keberhasilan teknologi dan kemajuan dari industri yang terjadi akibat dari modernisasi kehidupan yang semakin hari semakin berkembang, dan muncullah masyarakat berisiko dari kondisi yang telah terjadi yaitu masyarakat memiliki banyak ancaman dan masyarakat juga dipenuhi dengan banyaknya ketidakpastian di dalam sebuah kehidupan. Sehingga membuat masyarakat semakin takut untuk mengalami perubahan pada era industri dikarenakan adanya rasa takut bersaing di era industri yang pesat, dampaknya akan semakin banyak berkuasa dan berdampak semena-mena terhadap kehidupan sekarang ini.

Dalam arti lain, masyarakat berisiko ini adalah suatu kondisi dimana masyarakat menghadapi ancaman dan ketidakpastian hidup yang semakin besar, sehingga setiap individu dalam masyarakat berjuang untuk meminimalisirkan hingga mendapatkan suatu kepastian itu sendiri, dalam arti berarti berbagai risiko yang dialami dalam kehidupan modern. Ketidakpastian ini membuat masyarakat tidak dapat lagi memprediksi apa yang akan terjadi kedepannya. Meskipun demikian, masyarakat sendiri harusnya dapat menghadapi kerasnya persaingan yang terjadi di era industri dengan persaingan yang terjadi di era industri dengan persaingan yang sangat pesat, menjadikan sebuah tantangan tersendiri sehingga dapat melawan arus kerasnya dunia, masyarakat juga dapat disebut sisi gelap karena sendirilah yang telah menciptakan sebuah era modern, dan akhirnya mereka sendirilah yang tidak mampu dalam menghadapi resiko yang telah terjadi di era modern. Adapun, modernitas merupakan sebuah proses berubahnya segala aspek kehidupan di masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Adanya ilmu pengetahuan serta teknologi juga telah mengambil sebuah peranan besar di dalam

perkembangan pada peradaban manusia saat ini. Sejalan dengan itu, adanya perkembangan teknologi juga terus mengalami kemajuan, serta secara tidak langsung hal tersebut juga akan memberikan sebuah pengaruh kepada masyarakat-masyarakat modern.

Adanya kemajuan ini juga membantu masyarakat dalam mempermudah baik dari segi komunikasi, tanpa mengkhawirkan masalah seperti jarak dan waktu, serta kecepatan, jumlah, maupun kapasitas. Meskipun begitu, juga terdapat beberapa dampak yang sekiranya kurang baik bagi masyarakat seperti contoh, dapat membentuk adanya rasa kesepian hingga keterasingan bagi setiap individu yang menggunakannya. Hal ini dikarenakan, setiap orang yang menggunakan akan cenderung lebih sering menghabiskan waktu luangnya pada berbagai aktivitas dunia maya atau *social media*, dibandingkan dengan melakukan aktivitas sehari-hari yang secara umum telah dilakukan masyarakat pada umumnya. Munculnya suatu ketidakpastian yang terjadi secara mendadak, membuat masyarakat tidak siap menghadapi situasi yang tidak pasti seperti sekarang ini, hal ini disebut juga dengan anomie. Sebenarnya, masyarakat berisiko sendiri dapat dilihat dari berbagai jenis masyarakat industri, dikarenakan kebanyakan dari risiko-risiko tersebut berasal dari industri, atau berubahnya pola masyarakat yang mulanya tradisional menjadi ke yang lebih modern. Masyarakat modern telah menjadi masyarakat risiko yang bisa semakin peduli untuk membahas, mencegah dan mengendalikan risiko yang bisa ditimbulkannya. Banyak juga yang mungkin keberatan, tapi ini lebih baik dari sekedar indikasi histeria dan politik ketakutan yang dipicu dan diperburuk oleh media arus utama. Risiko sekarang ini telah menjadi satu dengan jaringan intelektual serta politik, yang mana di dalamnya banyak terkandung suatu wacana-wacana yang berkaitan langsung dengan modernitas, juga krisis yang lambat, dan masyarakat-masyarakat industri. Adanya modernitas industri yang ada sekarang ini telah mampu mencapai batasnya, dalam artian mencapai puncak dari perubahannya, sehingga dapat menjalani masa-masa transformasinya dan mulai bergerak maju ke sejarah baru atau juga disebut dengan “modernitas reflektif”. Risiko ini merupakan akibat dari segala sesuatu yang kurang menyenangkan, baik yang dapat menyebabkan kerugian ataupun dapat juga membahayakan dari suatu tindakan atau perbuatan dari masyarakat itu sendiri.

Kondisi masyarakat yang terdampak resiko merupakan suatu kondisi masyarakat pada saat sekarang ini. Kondisi ini juga yang kemudian membuat masyarakat, khususnya pada masyarakat perkotaan menjadi sebuah masyarakat berisiko. Dalam segala hal aktivitas masyarakat tidak akan terlepas dari berbagai risiko. Adapun risiko ini merupakan sebuah kemungkinan dimana terjadinya suatu kerugian yang tidak dapat diprediksi, dan juga tidak diinginkan. Pada definisinya risiko juga diartikan sebagai suatu perubahan, namun perubahan tersebut merupakan suatu perubahan yang tidak diinginkan. Hal ini dapat muncul ketika termuat lebih dari satu adanya kemungkinan, dari hasil yang paling akhir dan hasil tersebut tidak dapat diketahui, yang kemudian akan menyebabkan potensi kerugian dari terjadinya suatu peristiwa-peristiwa tertentu. Konsep masyarakat berisiko sendiri memang ditujukan untuk mengajak masyarakat, dalam mengenali moral kemanusiaan menjadi sebuah nilai serta perangkat yang digunakan untuk merespon suatu realitas sosial beserta transformasinya. Meskipun demikian, adanya kesulitan-kesulitan dalam mengkonstruksi moral kemanusiaan yang sefa epistemologis justru terletak pada akidah modernitas itu sendiri. Sebagaimana telah tampak dalam kehidupan sehari-hari, teknologi saat ini tidak dapat terpisahkan lagi dalam segala aktivitas manusia. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingannya, masyarakat cenderung memilih cara yang instan daripada mementingkan suatu kultur ataupun budaya. Selain itu, teknologi ini telah menjelma sebagai alat yang dapat mengatasi segala krisis maupun permasalahan-permasalahan, dalam hubungan manusia serta alamnya. Juga jika suatu efek dari rantai sekunder yang muncul secara tidak terduga, ini akan mengarahkan kepada suatu perubahan iklim, yang mana akan mengancam pada dasae keberadaan seluruh masyarakat ataupun umat manusia. Hal inilah yang menjadikan masyarakat saat ini telah menjadi masyarakat berisiko dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun beberapa pandangan menurut para ahli mengenai suatu masalah kompleksitas kerapuhan atau ketidakpastian yang dialami oleh masyarakat-masyarakat di era modern dalam konteks masyarakat berisiko.

Metode Penelitian

Jurnal ini mengangkat dari penelitian dimana jenis penelitiannya adalah metode deskriptif, sehingga jurnal ini menekankan atau memfokuskan pengumpulan fakta dan identifikasi data, yang membuat jurnal ini mudah untuk di pahami dan diketahui fokus

pembahasan jurnal ini, jurnal yang mengangkat judul “kompleksitas ketidakpastian yang dialami masyarakat modern menurut pandangan douglas, beck, dan giddens” ini merupakan berjenis penelitian deskriptif, alasan penelitian ini berjenis deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk menjelaskan atau memotret keadaan sosial yang akan diteliti mencakup seluruh, luas dan mendalam, selain itu karena jurnal ini ingin menjelaskan situasi yang di amati di lapangan dengan lebih detail, transparan dan lebih mendalam lagi. Komponen yang terdapat di metode penelitian ini adalah mendeskripsi, menganalisis, menjabarkan temuan dalam istilah yang jelas dan tepat. Kecendrungan sebaran subyek di dalam bidang sosial yang lebih banyak disiploner dan dijelaskan secara deskriptif dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan subyek dalam bagan klasifikasi untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang terjadi di bidang penelitian ilmu sosial.

Jurnal ini diangkat dari penelitian dimana jurnal ini pasti menggunakan pendekatan penelitian pendekatan penelitian sangat penting karena di dalam sebuah pengkajian suatu fenomena yang ada guna mempertimbangkan kebenaran suatu peristiwa, pendekatan ini bertujuan untuk membantu menjawab atas “ketidakpastian” yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian studi dokumenter, alasan penggunaan pendekatan dokumenter ini dikarena pendekatan ini terasa selaras atau relevan jika digunakan di dalam jurnal yang di angkat dari penelitian ini, karena studi kasus dokumenter merupakan sebuah pelengkap dari observasi, dan membuat ke aktualan dari jurnal ini akan semakin tinggi jika menggunakan studi dokumen. Studi dokumen ini berisi berkaitan dengan apa yang di bahas di dalam jurnal ini, studi analisis dokumen ini dilakukan dengan cara menganalisis isi dokumen secara sistematis, bentuk-bentuk percakapan yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen dengan obyektif.

Hasil dan Pembahasan

I. Mary Douglas

Dalam adanya ketidakpastian ini, masyarakat-masyarakat pasca-industri justru menginginkan sebuah kepastian ditengah jaman ketidakpastian seperti sekarang ini. Kemajuan-kemajuan budaya yang telah dimulai sejak abad

pencerahan serta industri, yang oleh masyarakat diyakini dapat memberikan suatu kepastian yang pasti, ternyata malah melahirkan sebuah ketidakpastian. Douglas telah membandingkan sebuah kebudayaan dari masyarakat yang berada di berbagai belahan dunia, namun yang berada diluar Eropa seperti, Asia, Afrika, dan lain sebagainya, yang menggunakan adanya analogi komologis di dalam upaya mewujudkannya suatu kepuasan. Adapun, dari refleksinya sendiri Douglas telah menyimpulkan bahwa, dalam pencarian akan atau sebuah kepastian ini berasal dari kebutuhan sosialnya masing-masing, dan bukan dari adanya kebutuhan intelektual.

Pada jaman pasca-industri ini merupakan salah satu kesempatan guna merefleksikan, bagaimana para masyarakat dalam menghadapi adanya skeptisisme atau sebuah ketidakpastian dan keraguan-keraguan tersebut. Dalam tesis Douglas menyebutkan bahwa, ketidakpastian ini bukanlah sebuah suasana hati atau perasaan lainnya. Melainkan, keraguan atau ketidakpastian tersebut adalah sebuah lembaga. Kepastian sendiri hanya akan mungkin terjadi apabila terdapat sebuah kebijakan-kebijakan lembaga seperti, pada sebagian besar keputusan seorang individu mengenai risiko merupakan dari bawah tekanan atau institusi itu sendiri, dan mungkin hal tersebut tidak terbantahkan. Dan jika ingin mengenali terkait banyaknya ketidakpastian pada masa sekarang ini.

II. Ulrich Beck

Adanya istilah dari masyarakat risiko sendiri merupakan sebuah istilah yang mana telah melekat pada seorang sosiolog Jerman yaitu Ulrich Beck. Munculnya istilah yang telah disebutkan ini hakikatnya dipandang sebagai suatu jenis masyarakat-masyarakat industri. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan dari risikonya bersumber dari adanya industri. Menurut Beck sendiri, ini bisa saja terjadi dikarenakan kita dinilai masih berada di dalam era modern, meskipun di dalam bentuk modernitas in terletak pada tahap, yakni tahap 'klasik' dari modernitas yang sebelumnya telah berkaitan langsung dengan adanya masyarakat industri. Sejalan dengan itu, pada modernitas 'baru' ini berkaitan langsung dengan apa itu masyarakat berisiko. Adanya berbagai perubahan yang mana turut menyandingi dalam pergantian-pergantian yang dari modernitas pada tahap 'klasik' hingga menuju adanya modernitas 'baru' yang mana hal tersebut ditandai serta berkaitan

langsung terhadap kemunculan dari masyarakat risiko. Adapun salah satu dari perubahan yang dimaksudkan di dalam hal pada masalah sentral. Jika di dalam modernitas yang disebut dengan modernitas 'klasik' pada masalah sentralnya yakni berkisar pada sebuah kekayaan serta mengenai bagaimana cara agar dapat mendistribusikannya secara merata. Sejalan dengan itu, sementara pada modernitas 'baru' adapun masalah sentralnya yakni adanya suatu risiko dan bagaimana atau berusaha untuk meminimalkan, menyalurkan, maupun mencegahnya.

Di dalam sebuah masyarakat risiko, seuruh kondisi menjadi memunculkan suatu yang sama sekali tidak pasti, dikarenakan adanya berbagai hal yang kemungkinan terburuk bisa saja terjadi. Hal yang dimaksudkan, dalam artian seperti adanya kemungkinan peristiwa maupun kejadian-kejadian dimana suatu kecelakaan teknologi ini tidak dapat diasuransikan, sebab adanya implikasi yang mana tidak terbayangkan. Beck juga mengidentifikasi di dalam tenaga nuklir, adanya suatu landasam dari 'prinsip asuransi' yang mana saat ini tidak hanya di dalam hal psikologi, medis, ekonomi, maupun kebudayaan serta religi. Namun menurutnya, masyarakat berisiko residual ini telah menjadi suatu masyarakat yang mana sekarang ini tidak di jamin oleh adanya asuransi. Dalam artian, masyarakat risiko ini adalah suatu masyarakat yang mana sudah tidak mempercayai adanya kemajuan pada masa yang akan datang. Namun, juga lain halnya dengan yang telah berpengalaman di dalam suatu kalkulasi jangka pendek diatas bahaya.

Pembentukan suatu hukum dalam sebuah sistem hukum itu sendiri, yang mana pada hakekatnya telah di tentukan oleh adanya konsep pada hukum, maupun bagaimana dalam suatu pertimbangan atau pola pikir yang telah berkembang di dalam memperhatikan suatu bentuk hukum yang mana dianut oleh para masyarakat beserta dengan pembentuk-pembentuknya. Hal tersebut dikarenakan orang-orang, terutama pada masyarakat modern akan kerap berubah, serta akan menyesuaikan dengan adanya kondisi saat ini. Kondisi global yang terjadi pada masa sekarang ini kemudian dipaparkan sendiri oleh Ulrich Beck sebagai pajar sosiolog, dan pemaparan dilakukan dengan cukup baik pula. Adapun dalam karya Ulrich Beck yang berjudul *World at Risk* yang dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana dunia, dan bahwa dunia pada masa sekarang ini memiliki bahayanya tersendiri, yang mana dapat dicegah dan juga dapat pula ditanggulangi dengan cara

pembentukan suatu hukum baru, dan adanya hukum baru tersebut dapat dijadikan sebagai suatu contoh daripada beberapa peristiwa yang telah diuraikan oleh Beck sendiri, serta bertepatan dengan adanya sebuah usaha-usaha terorisme menggunakan sebuah zat atau bahan peledak cair atau liquid.

Dengan demikian, jika ditelusuri lagi lebih mendalam mengenai keputusan tentang risiko ini bukanlah sekedar suatu pilihan berisiko ataupun pilihan yang tidak berisiko, juga tidak dinilai jarang memilih risiko dengan cara memperhatikan kualitatif yang mana beda dimensi. Hal inilah yang membuka kita meyakini, bahwa hidup tidak akan berjalan tanpa adanya sebuah ancaman dan rasa kedamaian, yang kemudian melahirkan sebuah istilah yang disebut dengan risiko. Istilah dari risiko sendiri mengacu pada sebuah ilustrasi dari berbagai ancaman di masa yang akan datang, yang seringkali mewujudkan suatu kesuksesan maupun keberhasilan di dalam membentuk suatu budaya atau peradaban yang saat ini disebut dengan peradaban post utopia. Risiko ini seringkali berpegang pada suatu keputusan yang mana merupakan sebuah transformasi dari ketidakpastian maupun suatu bahaya, serta sebuah ancaman-ancaman yang tak terhitung pada kelompok masyarakat era pre-industrial. Adapun gagasan dari risiko sendiri selalu saja memiliki sebuah makna-makna negatif, hal tersebut dikarenakan pengertian dari risiko terhadap adanya kesempatan guna menjauhi hal-hal yang mana tidak diinginkan. Selain itu, adanya pemaknaan tersebut juga dapat berganti menjadi suatu hal yang positif saat mewujudkan inisiatif dalam menghadapi adanya sebuah permasalahan di masa yang akan datang. Dalam pengkategorian risiko sendiri tergantung pada sebuah perspektif, juga sangat-sangat luas diantara adanya suatu ketahuan dan juga ketidaktahuan, benar maupun salah, dan yang baik maupun yang buruk. Dengan begitu, publik sendiri akan memandang penting guna mempelajari dan juga memahami mengenai apa itu risiko dengan kelompok masyarakat yang telah bernegosiasi ulang di dalamnya.

Jika membahas mengenai masyarakat-masyarakat yang terdampak oleh risiko atau yang disebut dengan masyarakat berisiko ini, merupakan masyarakat yang mana kita atau masyarakat hidup dengan adanya sebuah peningkatan-peningkatan teknologi, serta juga tidak terdapat satu orangpun yang mana bisa memahaminya secara pasti ataupun mengantikan sebagai heterogenitas, dan

kemungkinan akan terjadi pada masa depan. Beck sendiri berbicara mengenai risiko dan berbagai perkembangannya. Kondisi masyarakat-masyarakat yang terdampak risiko merupakan masyarakat pada masa sekarang ini, berdasarkan dengan sebuah penghapusan otoritas yang dimulai dari atas. Adapun perkembangan masyarakat berisiko menurut Beck yakni, terjadinya suatu bencana dan bahaya alam baik berupa, adanya cuaca ekstrim, gempa, tanah longsor, maupun banjir. Hal-hal tersebut merupakan bentuk dari asal risiko, yang terdapat pada masyarakat industri atau masyarakat modern. Berikut merupakan contoh tindakan masyarakat yang mengurangi risiko (Mulyono, 2021:109) “ Tindakan penanggulangan bencana dilakukan setelah adanya proses kajian risiko bencana. Berdasar pada kajian risiko bencana yang telah dilakukan nantinya dapat ditentukan tindakan penanggulangan yang paling tepat

dilakukan di desa Sarongan. Kajian risiko bencana yang harus dilakukan, yakni dengan:

- (1) mengidentifikasi ancaman (*hazard*),
- (2) mengidentifikasi kerentanan (*vulnerability*),
- (3) menganalisis kapasitas (*capacity*), dan
- (4) mengidentifikasi tingkat risiko (*risk*).”

Bahaya alam tersebut dapat diasosiasikan dengan adanya risiko di tempat, seperti ditempat kerja dengan pengoperasian sebuah alat atau teknologi. Serta adapun masyarakat yang terdampak risiko, dalam artian radikal seperti pada adanya bencana yang dibuat, risiko yang diwujudkan dari suatu kondisi-kondisi ekonomi, politik, sosial, organisasi yang mana bersumber dari sebuah pengoperasian sebuah teknologi.

Selain itu, bahaya atau risiko ini dapat dipergunakan sebagai sebuah ketetapan individu dalam masyarakat pre-modern, tidak hanya Tuhan atau setan, dan berdasarkan pada pengamatan bahwa adanya bahaya itu sendiri adalah suatu kehendak yang mana dari alam, sehingga hal tersebut tidak dapat dicegah. Dalam perhitungannya risiko merupakan dari adanya suatu kegiatan perindustrian yang di dalamnya terdapat sebuah proses, serta terdapat pula hasil dari proses tersebut. Keputusan itu sendiri adalah bagaimana cara kita dalam memaksimalkan atau mempergunakan produk dari sebuah teknologi. Namun, hal tersebut secara kolektif

dalam pengambilan suatu keputusan tersebut juga harus berlandaskan pada perkembangan, adaptasi, maupun penerapan adanya teknologi yang terkait dengan individu dan juga masyarakat. Pada masyarakat sendiri berpegang pada sebuah pengetahuan tanpa dapat mengontrol sendiri risiko yang saat itu dapat menimbulkan bahayanya sendiri. Lain halnya pula dengan lingkungan kehancuran, yang masyarakat berisikonya yakni pada orang atau masyarakat kota, negara, dan juga budaya. Di perhitungannya sendiri telah tergantung dengan adanya ruang, waktu, serta batasan-batasan sosial, maupun juga pada perhitungan dari suatu kehancuran, keputusan dari bentuk risiko tersebut dapat terbilang tidak pasti, namun perhitungannya dapat pula dihitung, dan juga terdapat sebuah kepastian dalam hukum, juga terdapat pula pertanggung jawaban. Sejalan dengan itu, jumlah

masyarakat yang terdampak risiko sendiri sangatlah kecil, hal tersebut dikarenakan kehancuran ini bersifat tidak terbatas, sehingga tidak akan ada sebuah perhitungan. Perhitungan masyarakat industrinya sendiri melalui sebuah peraturan penugasan yang mana melalui hukum, institusi, maupun politik. Dan jangkauan dari masyarakat yang terdampak pada risiko sendiri tidak ada kepastian hukum, adanya ketidakmampuan sebuah organisasi institusi politik dalam merespon adanya impulsif modern dari suatu risiko itu sendiri. Hal-hal diatas merupakan wujud dari risiko, yang mana Beck sendiri yang menjelaskan dalam bukunya, serta telah diujikan terhadap beberapa logika yang terdapat di dalam risiko, yang mana telah dibedakan dan menjadi suatu konteks lingkungan, ekonomi, dan juga risiko yang menyeluruh secara global.

Masyarakat berisiko dunia saat ini memunculkan suatu garis konflik baru. Beda halnya dengan masyarakat perindustrian atau industri nasional modernitas pertama, yang mana ditandai dengan adanya suatu sosio-ekonomi konflik di antara modal serta tenaga kerja, dan juga tidak seperti pada konstelasi konflik internasional dari suatu konflik pada Timur-Barat, yang juga hal tersebut telah ditandai dengan suatu pertanyaan keamanan politik, garis konflik pada masyarakat berisiko di dunia yang merupakan sebuah kultur. Serta sejauh ini, risiko global memilih untuk menghindari perhitungan terhadap metode ilmiah, dan merupakan masalah yang mana tidak diketahui. Maka dari itu, persepsi budaya antara lain, pasca-agama, adanya kepercayaan terhadap realitas risiko dunia, dan juga mengasumsikan suatu signifikansi kunci. Adapun yang membentuk suatu momen kosmopolitan yakni masyarakat berisiko dunia itu sendiri, pertama timbulnya suatu pencerahan yang mana tidak di sengaja, kedua adanya komunikasi yang dipaksakan kemudian melintasi semua atau dari perbedaan dan juga batas, yang ketiga yakni kekuatan politik yang katarsis, dan terakhir yakni adanya kosmopolitanisme yang mana hal tersebut dipaksakan.

Beck telah dikenal luas sebagai salah satu dari pencipta atas adanya gambaran terkait dengan dunia masyarakat risiko. Adapun pada tesis karyanya, ia menjelaskan beberapa dari konsep penting mengenai atau seperti pada adanya efek boomerang risiko, maupun reflektivitas. Beck sendiri juga menjelaskan bahwa risiko ini sebagai suatu kemungkinan-kemungkinan daripada kerusakan fisik, yakni

termasuk dengan mental maupun sosial yang mana hal tersebut disebabkan oleh adanya suatu proses pada teknologi ataupun proses-proses yang lainnya, seperti contoh pada proses politik, sosial, komunikasi, serta seksual. Dengan demikian, risiko ini memiliki sebuah hubungan yang terbilang cukup erat bahkan sangat dengan adanya model, sistem, dan juga pada proses perubahan yang ada di dalam sebuah masyarakat itu sendiri, yang mana akan menetapkan adanya tingkatan risiko yang akan mereka atau dalam arti seluruh masyarakat hadapi.

III. Giddens

Ketidakpastian merupakan frasa tepat untuk menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia yang tengah berada dalam situasi pandemi Covid-19. Masyarakat dihadapkan pada ketidakpastian finansial, tempat tinggal, hingga pekerjaan. Ketidakpastian ini terjadi secara mendadak, sehingga masyarakat belum siap menghadapi situasi yang belum pasti ini atau dapat disebut juga dengan anomi. Meskipun tidak siap, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan cepat terhadap kondisi ketidakpastian. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apa yang mendorong terjadinya fenomena ketidakpastian selama masa pandemi Covid-19 dan seperti apa akibat yang ditimbulkan oleh ketidakpastian tersebut?

“Nowadays everything seems to conspire against... lifelong projects, permanent bonds, eternal alliances, immutable identities. I cannot build for the long term on my job, my profession or even my abilities. I can bet on my job being cut, my profession changing out of all recognition, my skills being no longer in demand. Nor can a partnership or family provide a basis in the future. In the age of what Anthony Giddens has called ‘confluent love’, togetherness lasts no longer than the gratification of one of the partners, ties are from the outset only ‘until further notice’, today’s intense attachment makes tomorrow’s frustration only the more violent”. (Zygmunt Bauman, 2002).

Kutipan dari tulisan Bauman di atas menandakan sebuah fenomena ketidakpastian. Realitas tersebut, seperti yang dikatakan oleh Bauman di atas, membuat masyarakat tidak bisa lagi memprediksi apa yang akan terjadi ke depan. Seluruh aspek kehidupan seperti ikatan sosial, pekerjaan, dan identitas menjadi begitu cair. Bauman, beserta sosiolog lain seperti Anthony Giddens, Scott Lash, dan Ulrich Beck, mencoba menyampaikan bahwa manusia memasuki era ketidakpastian, yaitu

Kompleksitas Ketidakpastian yang dialami Masyarakat Modern Menurut Pandangan Douglas, Beck, dan Giddens

fase dimana kondisi kehidupan dan relasi sosial antar manusia berubah menjadi semakin tidak pasti. Kehidupan umat manusia sudah bergeser dari masyarakat

industri atau modernisasi sederhana menuju masyarakat risiko. Maksud dari masyarakat risiko adalah masyarakat yang dihadapkan dengan kehidupan baru, salah satunya adalah ketidakpastian kehidupan dan relasi sosial manusia. Ketidakpastian ini disebabkan oleh semakin besarnya produksi risiko yang dihasilkan oleh manusia dan transformasi kehidupan di era neoliberal. Berbagai tindakan manusia seperti aktivitas industri, hingga penggunaan kendaraan, telah menciptakan polusi serta pemanasan global yang berisiko mengancam eksistensi manusia. Di sisi lain, perubahan lanskap kehidupan di era neoliberal juga ikut berkontribusi dalam fenomena ketidakpastian. Hadirnya masyarakat post-industri, hegemoni fleksibilitas pasar tenaga kerja, serta transisi konsep keluarga berhasil mengubah beberapa hal pasti seperti konsistensi tempat bekerja dan pemisahan peran dalam keluarga. Sekarang, dengan semakin hebatnya dominasi pasar tenaga kerja fleksibel, seorang pekerja tidak bisa lagi bertahan lama di satu perusahaan atau mendapat perlindungan sosial. Menurut Beck, kondisi ketidakpastian ini mendorong individu untuk mengambil keputusan secara cepat dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan refleksif ini lebih banyak dilakukan daripada menggantungkan nasib pada negara dan kelas sosial yang tidak tanggap dalam menangani permasalahan sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Menurut Scott Lash, ada perbedaan antara konsep refleksif dan reflektif. Refleksif mengandaikan bergabungnya objek dan subjek pengetahuan sedangkan reflektif berhubungan dengan ide soal filsafat kesadaran. Meningkatnya inisiatif individu serta melemahnya pengaruh institusi besar membuat Beck berargumen bahwa modernisasi refleksif dan detradisionalisasi[3] telah mengizinkan individu tampil ke pertunjukkan dan menjadi aktor utama. Inilah yang dinamakan sebagai fenomena individualisasi. (Beck, 1992).

Sependapat dengan Beck, Anthony Giddens menganggap bahwa detradisionalisasi dan life-politics (mikropolitik) menjadi lebih penting daripada perdebatan ideologi dalam era ketidakpastian ini (Giddens, 2007). Mereka berdua berpendapat bahwa (a) ketidakpastian merupakan karakteristik inheren manusia kontemporer, (b) kehidupan yang semakin tidak pasti telah mengantarkan manusia pada fenomena detradisionalisasi dan individualisasi, serta (c) dominannya politik keseharian berhasil membunuh perdebatan ideologi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian uraian di atas yang telah di jelaskan bahwasanya masyarakat berisiko ini adalah suatu kondisi dimana masyarakat itu menghadapi ancaman dan ketidakpastian hidup yang semakin besar, sehingga setiap individu dalam masyarakat itu sendiri berjuang untuk meminimalisir hingga mendapatkan suatu kepastian itu sendiri. Untuk meminimalisir hingga mendapatkan suatu kepastian itu masyarakat biasanya suka dengan cara yang instan tidak dengan cara budaya, ancaman yang di terima masyarakat itu sangat beragam ada yang berada di aspek sosial, ekonomi, budaya, dll. Dan adapun beberapa pandangan menurut para ahli mengenai kompleksitas kerapuhan atau ketidakpastian yang dialami oleh masyarakat modern pada saat ini. Menurut Mary Douglas yakni pada jaman pasca-industri sebagian besar keputusan seorang individu mengenai risiko merupakan dari bawah tekanan atau institusi itu sendiri, sedangkan menurut Ulrich Beck yakni Beck sendiri juga menjelaskan bahwa risiko ini sebagai suatu kemungkinan-kemungkinan daripada kerusakan fisik, yakni termasuk dengan mental maupun sosial yang disebabkan oleh adanya suatu proses pada teknologi maupun proses proses yang lainnya, dan menurut Anthony Giddens yakni bahwasanya ketidakpastian itu merupakan karakteristik inheren manusia kontemporer dan membawakan kehidupan yang semakin tidak pasti telah mengantarkan manusia pada fenomena detradisionalisasi dan individualisasi.

Daftar Pustaka

- Suharko. (1997). *Karakteristik dan Sumber Resiko Dalam Era Modernitas Refleksif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hadiyati Nur. (2021). *Sintesa Pemikiran Ulrich Beck Tentang Resiko Yang Ada di Dalam Dunia dan Samantha Besson Tentang Pertentangan Dalam Pembentukan Hukum*. Batam: Universitas Internasional Batam.
- Tansey James. (1999). *Teori dan Resiko Budaya. Kesehatan, Risiko, dan Masyarakat*. Vol.1, No.1.
- Mulyono, J. (2021). *Solidaritas Pokja Masyarakat Hadapi Potensi Tsunami Melalui Wadah Destana*.